

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MELALUI
ANALISIS 5W UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK
DAN MEMAHAMI ISI PERCAKAPAN PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Yuhanith Zamaruda¹, Dede Nuraida^{*2}, Ngunarti³

^{1,2}PGSD Universitas PGRI Ronggolawe

³UPT SD Negeri Kebonsari 3 Tuban

¹yuhanithzamaruda3117@gmail.com,

²dede.nuraida@gmail.com, ³nartyclub@gmail.com

ABSTRACT

Listening proficiency is a language skill that elementary school students need to master, as it plays a crucial role in comprehending orally conveyed information. Preliminary observations in Class III B at UPT SD Negeri Kebonsari 3 Tuban revealed that the majority of students struggled to identify key information and understand the content of conversations. This study aimed to improve students' listening skills and their ability to comprehend conversation content by implementing the Problem-Based Learning (PBL) model combined with 5W analysis (What, Who, When, Where, and Why). The study employed the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles. Each cycle comprised the stages of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, tests, and documentation, and subsequently analyzed using both quantitative and qualitative descriptive approaches. The results demonstrated an improvement in listening skills and conversation comprehension across the cycles. Learning mastery increased from 44% in the pre-action stage to 76% in Cycle I, reaching 100% in Cycle II. The students' average scores also rose from 62.52 to 73.00, and subsequently to 83.76. Beyond student achievement, teacher and student activities during instruction also showed positive development. These findings indicate that the implementation of the Problem-Based Learning model combined with 5W analysis serves as an effective instructional alternative, helping students comprehend oral information more systematically while simultaneously enhancing their listening skills in Indonesian language lessons at the elementary school level.

Keywords: *Problem-Based Learning (PBL) model, 5W analysis, listening skills*

ABSTRAK

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar karena berperan dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Hasil observasi awal di kelas III B UPT SD Negeri Kebonsari 3 Tuban menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali informasi penting dan memahami isi percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami

isi percakapan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan analisis 5W (*What, Who, When, Where, dan Why*). Penelitian menggunakan metode Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan pada setiap siklus. Ketuntasan belajar meningkat dari 44% pada tahap pratindakan menjadi 76% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari 62,52 menjadi 73,00, kemudian meningkat lagi menjadi 83,76. Tidak hanya capaian belajar siswa yang mengalami peningkatan, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran juga menunjukkan perkembangan positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan analisis 5W dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami informasi lisan secara lebih sistematis sekaligus mendorong peningkatan kemampuan menyimak siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar

Kata kunci: Model Problem Based Learning (PBL), analisis 5W, kemampuan menyimak

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diarahkan untuk menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara tepat. Kemampuan tersebut

dikembangkan melalui empat aspek keterampilan berbahasa, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling terhubung dalam mendukung peningkatan literasi siswa. Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak menjadi keterampilan yang perlu dikuasai sejak awal karena menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya. Pembelajaran menyimak yang berlangsung secara efektif akan membantu siswa memahami

informasi lisan, menangkap pesan yang disampaikan, serta membangun kemampuan berpikir secara kritis dalam berbagai situasi pembelajaran (Hapsari et al., 2026).

Pada jenjang kelas III sekolah dasar, kemampuan menyimak tidak hanya diarahkan pada mendengarkan percakapan, tetapi juga memahami isi informasi yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut meliputi kemampuan mengidentifikasi pokok informasi, tokoh yang terlibat, waktu, tempat, serta alasan terjadinya suatu peristiwa yang disampaikan dalam percakapan. Kemampuan tersebut penting bagi siswa agar mereka mampu menangkap makna percakapan secara utuh dan dapat mengkomunikasikan kembali informasi yang diperoleh secara tepat. Pembelajaran menyimak yang terarah juga berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman siswa terhadap informasi lisan (Chindytia et al., 2025).

Meskipun demikian, kemampuan menyimak siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya konsentrasi siswa selama kegiatan menyimak, kurang

bervariasinya model pembelajaran yang digunakan guru, serta minimnya keterlibatan siswa dalam mengolah informasi yang diperoleh. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan isi percakapan, maupun menyimpulkan pesan yang disampaikan (Fatihah, 2025).

Permasalahan serupa juga terlihat pada siswa kelas III B UPT SD Negeri Kebonsari 3 Tuban. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan siswa masih rendah. Mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali informasi penting yang terdapat pada percakapan secara lengkap, mereka kurang fokus ketika kegiatan menyimak berlangsung, serta mengalami kesulitan menjawab pertanyaan berdasarkan isi percakapan yang didengarkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang mampu melatih kemampuan menyimak secara optimal sehingga memerlukan upaya perbaikan.

Sebagai upaya memperbaiki permasalahan tersebut, pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dipandang sesuai untuk diterapkan. Dalam model ini, siswa berperan sebagai subjek belajar yang aktif melalui penyajian masalah kontekstual yang perlu dianalisis dan diselesaikan secara bersama-sama. Selama proses pembelajaran, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi yang relevan, mengemukakan pendapat, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar secara langsung. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar (Rahmadana et al., 2023).

Agar proses memahami isi percakapan menjadi lebih terarah, model PBL dalam penelitian dipadukan dengan teknis analisis 5W (What, Who, When, Where, dan Why). Analisis 5W dapat membantu siswa

dalam mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam suatu percakapan secara sistematis sehingga informasi penting dalam percakapan dapat diidentifikasi secara lebih akurat. Melalui penerapan teknik analisis 5W siswa mampu melakukan proses berpikir, berdiskusi, mengidentifikasi informasi penting, serta menyampaikan hasil analisis secara aktif tidak hanya mendengarkan percakapan saja.

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi analisis 5W dapat membantu siswa memahami isi bacaan maupun informasi lisan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menggabungkan model PBL dengan analisis 5W untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan pada siswa kelas III sekolah dasar masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan untuk menerapkan model PBL dipadukan dengan analisis 5W sebagai strategi pembelajaran

menyimak pada materi memahami isi percakapan di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan melalui penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan analisis 5W pada siswa kelas III B UPT SD Negeri Kebonsari 3 Tuban. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menyimak, dan diharapkan menjadi masukan kepada guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif dapat mendorong keterlibatan aktif serta meningkatkan capaian belajar siswa.

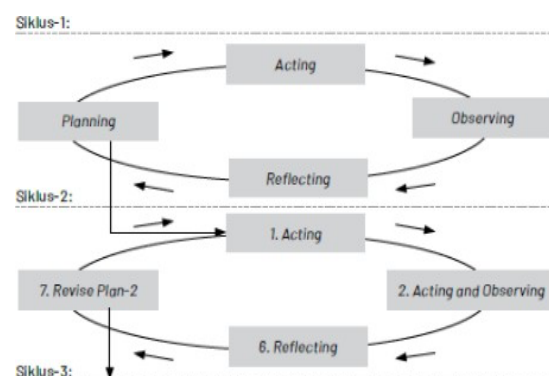
B. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian bertempat di UPT SD Negeri Kebonsari 3, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026, yaitu mulai April hingga Mei 2026. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas III B yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada hasil observasi awal

yang menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan siswa masih perlu ditingkatkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan analisis 5W. Menurut (Aqib, 2006), Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sebagai upaya refleksi terhadap proses pembelajaran melalui tindakan perbaikan yang bertujuan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar secara berkelanjutan.

Pelaksanaan penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi



(observing), dan refleksi (reflecting). Hasil refleksi pada setiap siklus dijadikan dasar untuk menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Alur pelaksanaan PTK model Kemmis dan McTaggart disajikan pada gambar 1.

Gambar 1. PTK Model Kemmis dan McTaggart

Tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, LKPD, instrumen observasi, serta instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model Problem Based Learning yang dipadukan dengan teknik analisis 5W dalam pembelajaran memahami isi percakapan. Selanjutnya, observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas guru dan siswa. Tahap refleksi dimanfaatkan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan

dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Tes diberikan dalam bentuk *pretest*, *posttest*, dan tes lisan guna mengukur perkembangan kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan dokumen penilaian digunakan sebagai data pendukung penelitian. Menurut (Arikunto, 2013), Berdasarkan pendapat tersebut, Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data, yaitu lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, tes tertulis, tes lisan, serta dokumentasi. Penggunaan berbagai instrumen tersebut bertujuan memperoleh data yang lebih lengkap sehingga mampu memberikan gambaran mengenai proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari kegiatan pengumpulan data melalui hasil tes yang diberikan kepada siswa serta observasi aktivitas guru dan siswa selama tindakan berlangsung.

Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, perangkat ajar, serta dokumen lain yang mendukung pelaksanaan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar siswa, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama penerapan model PBL melalui analisis 5W. Siklus PTK akan terhenti apabila telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Indikator individu tersebut mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III B UPT SD Negeri Kebonsari 3 Tuban yaitu 70. Siswa dikategorikan mencapai ketuntasan secara individual apabila mencapai nilai ≥ 70 . Adapun kriteria keberhasilan secara klasikal ditetapkan apabila minimal 75% dari jumlah seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Presentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$K = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Presentase ketuntasan belajar klasikal

A = Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar

B = jumlah seluruh siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui analisis 5W untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan siswa kelas III B UPT SD Negeri Kebonsari 3 Tuban. Data diperoleh melalui tes hasil belajar serta observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar sebagaimana dikemukakan oleh (Arikunto, 2013).

Hasil *pretest* menunjukkan kemampuan awal siswa masih tergolong rendah. Dari 25 siswa sebanyak 11 siswa telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata sebesar 62,52. Setelah penerapan model

PBL pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 73,00, dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 19. Pada siklus II terjadi peningkatan lebih optimal, yaitu nilai rata-rata mencapai 83,76 dan seluruh siswa telah mencapai KKM.

Tabel 1. Perkembangan capaian Belajar Siswa pada Setiap Tahapan Siklus

Aspek yang Diukur	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah anggota kelas	25	25	25
Nilai rata-rata	62,52	73,00	83,76
Siswa tuntas	11	19	25
Persentase Ketuntasan Klasikal	44%	76%	100%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan model PBL melalui analisis 5W mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap. Nilai rata-rata meningkat sebesar 10,48 poin dari Pra Siklus ke Siklus I dan kembali meningkat sebesar 10,76 poin pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat

dari 44% menjadi 76% pada Siklus I, kemudian mencapai 100% pada siklus II.

Selain peningkatan hasil belajar, perkembangan juga terlihat pada aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran sebagaimana dirangkum dalam tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas guru dan Siswa pada Setiap Siklus

Aspek	Skor Siklus I	Skor Siklus II
Aktivitas guru	26 (81,25%)	31 (96,88%)
Aktivitas siswa	11 (Berkembang sesuai harapan)	16 (Sangat berkembang)

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, dengan capaian tingkat baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II. Aktivitas siswa menunjukkan perkembangan dari tingkat berkembang sesuai harapan menjadi sangat berkembang, yang mengindikasikan bahwa siswa semakin aktif menyimak, berdiskusi, menganalisis isi percakapan menggunakan unsur 5W, serta menyampaikan hasil diskusi.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan teknik analisis 5W memberikan dampak positif terhadap kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata, tercapainya ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%, serta meningkatnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Peningkatan kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan teknik analisis 5W memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III B UPT SD Negeri Kebonsari 3 Tuban. Kenaikan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada setiap siklus menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah mampu membantu siswa memahami informasi penting dalam percakapan secara sistematis. Temuan ini menguatkan konsep dasar PBL yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui

proses penyelidikan dan pemecahan masalah (Arends, 2012). Sejalan dengan penelitian (Azizah & Sukardi, 2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran secara langsung mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Peningkatan kemampuan menyimak tidak terlepas dari peran teknik analisis 5W memberikan struktur berpikir yang jelas bagi siswa ketika menyimak suatu percakapan. Melalui pertanyaan *What, Who, When, Where*, dan *Why*, siswa lebih mudah mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan antarinformasi, serta menarik kesimpulan terhadap isi percakapan yang didengar. Proses tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep apabila diberikan panduan yang sistematis. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian (Chindytia et al., 2025) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dengan langkah-langkah yang terarah mampu meningkatkan pemahaman informasi dalam kegiatan menyimak.

Dampak penerapan model PBL melalui analisis 5W tidak hanya terlihat pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan permasalahan kontekstual, membimbing diskusi, serta memberikan *scaffolding* ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting. Di sisi lain, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil analisis kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui proses pemecahan masalah. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ali et al., 2024) melaporkan mengenai pembelajaran berorientasi pada masalah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, dan capaian pembelajaran.

Penemuan penelitian menguatkan penelitian terdahulu yang menunjukkan model PBL efektif membantu siswa memahami isi

percakapan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Melalui masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa lebih aktif dalam memahami materi, sedangkan analisis 5W membantu mereka menemukan dan menyusun informasi penting dari isi percakapan. Dengan demikian, penerapan PBL yang dipadukan dengan analisis 5W dapat menjadi alternatif rancangan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan bagi siswa di jenjang sekolah dasar.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa model PBL dengan analisis 5W mampu menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan. Selain meningkatkan kemampuan menyimak, pembelajaran ini juga mendorong siswa lebih aktif, kritis, dan mampu mengorganisasikan informasi dengan baik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, hanya dilaksanakan pada satu kelas yang berjumlah 25 siswa dan hanya dilakukan pada

materi menyimak isi percakapan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam, dilaksanakan pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda, serta menguji penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan teknik analisis 5W pada keterampilan berbahasa lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapannya.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan teknik analisis 5W mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami isi percakapan pada siswa kelas III B UPT SD Negeri Kebonsari 3 Tuban. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata hasil belajar dan presentase ketuntasan pada setiap siklus, disertai keaktifan siswa dalam menyimak, berdiskusi, dan mengidentifikasi informasi penting dari isi percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL melalui analisis 5W dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia

untuk membantu siswa memahami isi percakapan secara lebih sistematis. Penelitian mendatang dapat dikembangkan dengan melibatkan subjek yang lebih beragam, menerapkan model ini pada materi atau keterampilan berbahasa lainnya, serta dilakukan pada konteks sekolah yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Fenica, S. D., & Noviyanti, S. (2024). Hakikat bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal on Education*, 7(1), 7225–7239. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7418>
- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Yrama Widya.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Azizah, E. D., & Sukardi. (2024). Innovation in Indonesian Language Learning: The Impact of Flipbook Media on Elementary School Students' Learning Outcomes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 316–327. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.74552>
- Chindytia, C., Cahyanti, K. E. D.,

- Pratiwi, N. M. D. C., & Putri, N. K. Y. (2025). Menyimak sebagai fondasi literasi siswa sekolah dasar melalui strategi pembelajaran terarah untuk meningkatkan keterampilan menyimak. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(4). <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i4.2389>
- Fatihah, S. N. (2025). Problematika Bahasa Indonesia keterampilan menyimak di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25281>
- Hapsari, H. P., Hariandi, A., & Budiono, H. (2026). Problematika Pembelajaran Menyimak dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(1). <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.8244>
- Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. (2023). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 224–230. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4278>